

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang berperan dalam menyiapkan potensi peserta didik agar memiliki bekal yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sekaligus mampu berinteraksi secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Mulyasa (2022, hlm. 49) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses mencari, membentuk, dan mengonstruksi pengetahuan secara aktif dan spesifik. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Agus & Lusyana, 2023, hlm. 23), hlm. 21) yang menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman serta interaksi sosial peserta didik dengan lingkungannya, sedangkan Majid (2009, hlm. 31) menegaskan bahwa belajar adalah proses peserta didik dalam membangun gagasan atau pemahamannya sendiri. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses aktif mencari dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang kondusif perlu diwujudkan pada seluruh muatan mata pelajaran di sekolah dasar, tidak terkecuali mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan kumpulan aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bertujuan untuk membentuk pola pikir matematis, yaitu kemampuan berpikir logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif (Yolanda, 2025, hlm. 87). Andini dkk. (2023, hlm. 2194) menambahkan bahwa matematika adalah pelajaran dasar dan krusial dalam kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik perlu mempelajarinya agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu, baik dalam dunia pendidikan

maupun dalam aktivitas sehari-hari, adalah kemampuan operasi bilangan, karena banyak permasalahan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi pada bilangan (Putra, 2020, hlm. 256). Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memahami konsep matematika, mampu menjelaskan keterkaitan antarkonsep, serta mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Yolanda, 2025, hlm. 87). Secara tersirat, ketentuan tersebut menempatkan pemahaman konsep matematis sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014, hlm. 324) yang menyatakan bahwa matematika sangat berguna bagi kehidupan manusia karena mendasari perkembangan teknologi modern dan berperan penting dalam memajukan daya pikir manusia, sehingga matematika diajarkan secara wajib pada seluruh jenjang pendidikan dengan tujuan, antara lain, agar peserta didik mampu memahami konsep matematika, menggunakan pola sebagai dugaan dalam menyelesaikan masalah, menggunakan penalaran, mengomunikasikan gagasan melalui simbol dan media lain, serta menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Kemendikbud, 2014, hlm. 325-327).

Pemahaman terhadap konsep adalah keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh anak-anak di sekolah dasar. Keterampilan pemahaman konsep ini mendukung siswa dalam mengerjakan soal-soal yang ada di kelas, dan pemahaman terhadap matematika menjadi dasar awal untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi siswa di dunia nyata baik sekarang maupun di masa mendatang. Kemampuan untuk memahami matematika adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan matematika. Seperti yang dijelaskan oleh Yani dkk. (2019, hlm. 204), kemampuan untuk memahami matematika adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, karena dengan membangun pemahaman yang baik dalam pembelajaran matematika, siswa dapat memperluas pengetahuan matematis mereka. Agustini dan Pujiastuti (2020, hlm. 20) menekankan bahwa kemampuan untuk memahami konsep-konsep matematis menjadi salah satu pedoman bagi guru dalam mengajar matematika, tidak hanya sekedar mengetahui rumus, tetapi siswa juga harus dapat memahami konsep yang sedang dipelajari. Maka demikian, agar

peserta didik dapat belajar matematika dengan cukup pakem maka mereka harus terlebih dahulu menyadari akan pentingnya kemampuan pemahaman matematis yang harus dimiliki. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk memahami cara mendasar atau pengetahuan menyeluruh serta keterkaitan antara konsep dan pengaplikasiannya sehingga siswa mampu untuk mengaplikasikan dalam pemecahan masalah,

Berdasarkan hasil observasi mata pelajaran matematika yang dilakukan di kelas 3 SDIT Anak Kreatif ditemukan fenomena yaitu pemahaman konsep matematis siswa dinilai masih jauh dari kondisi ideal. Hal tersebut disebabkan karena hampir seluruh siswa mengalami kesulitan memahami pemahaman konsep matematis dan nilai rata-ratanya masih belum memenuhi batas KKM. 75% siswa belum tuntas dalam nilai KKM, yaitu 60,00 atau belum memuaskan. Berdasarkan hasil penilaian mata pelajaran matematika kelas III di SDIT Anak Kreatif pada tahun 2025 semester 1 terbukti dari 29 murid hanya 10 orang murid saja yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 19 murid yang lain belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini juga dibuktikan dari siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam. Siswa mampu mengerjakan soal rutin atau mengikuti contoh yang diberikan guru tetapi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbeda bentuk atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu siswa juga cenderung menghafal rumus atau langkah-langkah penyelesaian tanpa memahami konsep dari persoalan tersebut.

Hal ini sejalan apa yang diungkapkan oleh Apriani dan Sudiansyah (2024, hlm 40) kurangnya praktik dalam pelajaran matematika dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematika. sebagai siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit karena rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai konsep dasar matematika. (Buyung dkk., 2022, hlm. 23). Syari dkk., (2024, hlm. 396) mengungkapkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa karena merasa bosan, kurang membuat siswa merasa bersemangat dan tidak maksimal dalam memahami konsep pembelajaran hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, kurangnya pemahaman konsep

matematika siswa berdampak pada hasil belajarnya. Zulfa, dkk.. (2023, hlm. 2098) juga mengungkapkan bahwa untuk memecahkan masalah dan memahami suatu konsep memerlukan pemikiran tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika sangat berpengaruh terhadap hasil akhir atau hasil belajar matematika siswa. Semakin baik kemampuan pemahaman konsep matematis siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar dalam pembelajarannya. Namun berdasarkan hasil nilai penilaian yang rendah dan belum memenuhi KKM maka hal ini menunjukkan siswa di kelas tersebut belum memahami pemahaman konsep matematis.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis belum cukup jika hanya disampaikan secara abstrak melalui penjelasan simbol dan angka. Kondisi demikian akan memberikan dampak yang buruk untuk kualitas pembelajaran matematika khususnya dalam pemahaman konsep matematis. Menghadapi masalah yang ada, sangat penting bagi guru untuk menyusun pembelajaran demi menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Piaget membagi perkembangan kognitif anak-anak dan remaja hingga dewasa menjadi empat tahap: sensori-motorik, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Siswa sekolah dasar berada pada tahap berpikir operasional konkret. Kegiatan pembelajaran siswa diberikan pengalaman konkret, sehingga melalui pengalaman konkret siswa akan mudah menemukan konsep. Wardani (2022, hlm. 7). Tahap pra operasional konkret (7-12 tahun) anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas logika (Juwantara, R. A 2019, hlm. 30). Oleh karena itu, pembelajaran pemahaman konsep matematis pada tahap ini harus melibatkan aktivitas konkret agar siswa dapat membangun konsep secara bermakna.

Sejalan dengan teori piaget, bruner juga menekankan bahwa proses belajar perlu dilakukan melalui tahapan representasi yang bertahap. (Bruner, 1966) berpendapat bahwa anak-anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui tiga mode, yaitu: 1) enaktif (tindakan, kata nyata); 2) ikonik (gambar dan gambar); dan 3)

simbolik (kata dan simbol). Tahap enaktif dimana peserta didik diberi kesempatan dalam memanipulasi objek konkrit secara langsung, tahap ikonik dimana peserta didik memanipulasi objek konkrit kedalam bentuk gambar, tahap simbolik dimana peserta didik memanipulasi gambar pada tahapan sebelumnya kedalam simbol-simbol matematika (Safitri, dkk., 2023, hlm 246), Bruner berpandangan bahwa dalam proses belajar merupakan proses aktif, yang artinya peserta didik dapat mengkonstruksi atau membentuk ide-ide dan konsep serta mengembangkannya dengan pengetahuan awal yang pernah didapatkan pada sebelumnya. Peran guru selama proses belajar hanya mengarahkan peserta didik untuk menemukan sebuah konsep dan prinsip dalam suatu pengetahuan. ((Andi, dkk., 2023), dkk. 2023 hlm. 358). Tahapan ini menunjukkan bahwa siswa perlu memahami proses konkret terlebih dahulu sebelum mampu memahami bentuk abstrak.

Berdasarkan teori (Bruner, 1966) tersebut perlu adanya pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa memahami konsep matematis, salah satunya melalui pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA). Menurut kurniawan (2021) Mukaromah & Ardani,(2025, hlm, 246) dan Ardani 2024, hlm. 1260) pendekatan CPA adalah pendekatan yang berpusat kepada siswa yang membuat siswa menjadi aktif karena melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu *Concrete* yang melibatkan objek benda nyata yang dimanipulasi untuk memecahkan masalah, *Pictorial* yang melibatkan penggunaan gambar untuk mewakili objek dalam memecahkan masalah dan *Abstract* yang mulai melibatkan simbol dan angka matematik. Witzel (2005) dalam (Fatihah dan (Fatihah & Karo-Karo, 2026, hlm. 122-132) mengemukakan bahwa pendekatan CPA berakar pada teori yang dikembangkan oleh bruner pada tahun 1960 yang mencakup tiga tahapan utama: enaktif, ikonik, dan simbolik. Dimulai dengan penggunaan benda konkret yang dapat disentuh dan diamati siswa, dilanjutkan dengan representasi visual berupa gambar atau diagram, dan diakhiri dengan penerapan abstrak menggunakan atau rumus matematika. Menurut yulianto, putri, dan rahayu (2017) menyatakan bahwa pendekatan CPA terdiri dari tiga tahapan yaitu 1 Concrete sebagai tahapan memanipulasi benda-benda konkret 2 Pictorial sebagai tahap yang menghubungkan proses manipulasi 3 Abstract pembelajaran yang menggunakan simbol, lambang, dan angka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulansasi dan Muryani (2024) menunjukkan bahwa pendekatan CPA dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pendekatan CPA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep matematika secara bertahap, dimulai dari penggunaan benda konkret, kemudian direpresentasikan dalam bentuk gambar, hingga akhirnya disajikan dalam bentuk simbol atau abstrak. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Melalui Pendekatan CPA, peserta didik tidak hanya menerima konsep secara langsung, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman nyata dengan representasi visual dan simbol matematika. Kondisi ini membantu peserta didik dalam menghubungkan antar konsep matematika serta mengaitkannya dengan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan pendekatan CPA menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan mampu meningkatkan kualitas pemahaman serta kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan.

Selain menerapkan pendekatan yang sudah dirancang, pembelajaran akan lebih efektif dan fokus pada peserta didik bila didukung oleh media pembelajaran yang selaras dengan kemajuan dan peningkatan yang mereka alami saat ini. (Wijayanti, Hermanto, & Zainuddin, 2019, hlm. 2). Ini disebabkan oleh fakta bahwa alat pembelajaran bisa meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, serta mempermudah pengajaran bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, mengurangi atau bahkan mencegah kebosanan dalam kegiatan belajar, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Larasati & Widyasari, 2021, hlm. 46). Oleh karena itu, penting untuk memiliki model dan media pendukung yang tepat yang dapat digunakan sebagai alat bantu agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Salah satu cara untuk meningkatkan minat siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran yang dapat memicu keaktifan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Penggunaan model dan media pembelajaran yang monoton dan kurang variative membuat siswa menjadi lebih cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut berakibat kepada proses

belajar siswa. Penggunaan model dan media yang variatif dan inovatif mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami konsep dari pembelajaran matematika. salah satunya dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pemilihan model PBL dalam penelitian ini didasari oleh karakteristik esensial model tersebut sebagai pembelajaran yang berorientasi pada masalah (*problem-oriented learning*). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung menyampaikan konsep terlebih dahulu sebelum memberikan latihan soal, PBL menempatkan permasalahan sebagai stimulus awal yang memicu peserta didik untuk berpikir, menyelidiki, dan membangun pengetahuannya sendiri sebelum sampai pada pemahaman konsep secara utuh. Arends (2012) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan situasi permasalahan yang autentik dan bermakna secara pribadi bagi peserta didik, sehingga peserta didik dihadapkan pada masalah nyata sebagai titik tolak sebelum memperoleh pengetahuan baru. Pandangan ini diperkuat oleh Tan (dalam Amir, 2009, hlm. 124) yang menyatakan bahwa proses PBL diawali dengan kemunculan suatu masalah yang kemudian memicu inkuiri peserta didik untuk mencari solusi. Karakteristik inilah yang menjadi alasan utama pemilihan model PBL dalam penelitian ini: kondisi awal peserta didik kelas III SDIT Anak Kreatif yang cenderung menghafal rumus tanpa memahami makna konsep menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat deduktif dan berpusat pada guru kurang efektif dalam membangun pemahaman konsep matematis yang bermakna. Dengan menghadirkan permasalahan kontekstual di awal pembelajaran, peserta didik distimulus untuk berpikir kritis, mengaitkan pengetahuan awal dengan situasi nyata, dan secara aktif mengonstruksi pemahaman konsep melalui proses penyelidikan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, PBL dipandang sebagai model yang paling relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep matematis yang ditemukan pada studi pendahuluan.

Proses pembelajaran menggunakan PBL memanfaatkan siswa untuk berkolaboratif serta berepran aktif dalam kelompok kecil (Ghani, dkk., 2021, hlm 1200). (Ardiana, dkk., 2021, hlm. 148) juga menyatakan bahwa model PBL merupakan model yang mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis dan aktif

selama proses pembelajaran dengan memanfaatkan permasalahan kontekstual. Selain itu (Kotto, Babys, dan Gella, 2022, hlm. 25) menyebutkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tinggi siswa dan kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan (Putri dan Hamimah, 2023, hlm 96) permasalahan pada model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penyajian masalah kemudian siswa diminta untuk mencari informasi melalui sumber belajar lainnya dengan melibatkan kemampuan berpikir dan keterampilan lainnya secara individu maupun berkolaborasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL memanfaatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penyelesaian masalah secara kontekstual yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Selain itu juga pengintegrasian media pembelajaran yaitu teknologi. Diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat menunjang pemahaman konsep matematis siswa sehingga mampu memahami materi pembelajaran dengan efektif. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan mudah digunakan, yaitu media *Canva*. Fauziah, dkk. (2022, hlm 9) mengungkapkan bahwa *Canva* merupakan aplikasi atau dapat berupa juga website yang memberikan layanan desain grafis secara gratis. Aplikasi ini dapat diakses melalui browser maupun aplikasi. Selain untuk mendesain grafis aplikasi *Canva* memiliki manfaat lain salah satunya adalah membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran. Fitriani, dkk. (2024, hlm 39) juga menyebutkan bahwa aplikasi *Canva* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas. Miftahul, dkk. (2023, hlm. 60) mengemukakan bahwa *Canva* dapat digunakan oleh siapa saja dan dimana saja yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan maupun tujuan karena terdapat beberapa fitur yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan CPA memungkinkan peserta didik memahami konsep matematika secara bertahap, mulai dari benda konkret, representasi gambar, hingga simbol abstrak, sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Model PBL berperan dalam menyediakan konteks permasalahan yang mendorong peserta

didik untuk berpikir kritis dan aktif, sementara media *Canva* berperan dalam memvisualisasikan konsep matematis secara konkret dan interaktif sehingga meningkatkan keaktifan dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Ketiga komponen tersebut, yaitu model PBL, pendekatan CPA, dan media *Canva*, memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik. Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model PBL dengan pendekatan CPA berbantuan media *Canva* terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik sekolah dasar masih belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kebaruan bagi pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan, kajian teori, dan kebaruan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model PBL-CPA berbantuan media *Canva* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Melalui penelitian ini, diharapkan penerapan model PBL berbantuan pendekatan CPA dan media *Canva* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar dan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman konsep matematis peserta didik kelas III masih rendah dan sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Peserta didik cenderung menghafal rumus atau prosedur penyelesaian soal tanpa memahami konsep matematis yang mendasarinya.
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal nonrutin atau soal kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran matematika yang masih cenderung disampaikan secara abstrak melalui simbol dan angka belum mengoptimalkan pemahaman konsep peserta didik.

5. Model dan media pembelajaran yang digunakan guru masih monoton dan kurang variatif sehingga peserta didik cepat merasa bosan dan kurang termotivasi.
6. Belum diterapkannya model pembelajaran yang memadukan tahapan konkret-gambar-abstrak (*Concrete-Pictorial-Abstract*) dengan media visual interaktif seperti *Canva* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik yang memperoleh model PBL-CPA berbantuan media *Canva* dengan peserta didik yang memperoleh model PBL terhadap pemahaman konsep matematis?
2. Apakah pencapaian kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang memperoleh model PBL-CPA berbantuan media *Canva* lebih baik dengan peserta didik yang memperoleh model PBL?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan model PBL-CPA berbantuan media *Canva* terhadap pemahaman konsep matematis siswa SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik yang memperoleh model PBL-CPA berbantuan media *Canva* dengan siswa yang memperoleh model PBL terhadap pemahaman konsep matematis
2. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang memperoleh model PBL-CPA berbantuan media *Canva* lebih baik dengan peserta didik yang memperoleh model PBL.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh model PBL-CPA berbantuan media *Canva* terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat penelitian yang berdampak langsung bagi pihak yang terkait adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh model PBL-CPA berbantuan media *Canva* terhadap pemahaman konsep matematis siswa SD.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

3. Bagi peserta didik

- a. Peserta didik dapat mengetahui pemahaman konsep matematis
- b. Peserta didik dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika secara konkret
- c. Peserta didik dapat memiliki pemahaman baru dalam pemahaman konsep matematika

4. Bagi guru

- a. Guru mengetahui hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik
- b. Guru memiliki gambaran pembelajaran pemahaman konsep matematika menggunakan Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstrak CPA* berbasis media Takalantar
- c. Guru mengetahui solusi permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran pemahaman konsep perkalian

5. Bagi sekolah

- a. Sekolah mengetahui media yang dibutuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran pemahaman konsep perkalian
- b. Sekolah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran

6. Bagi calon pendidik

- a. Calon pendidik dapat memahami lebih dalam mengenai Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstrak CPA*
- b. Calon pendidik dapat lebih mahir dalam mengimplementasikan media konkret

7. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya memiliki gambaran pemahaman konsep perkalian menggunakan Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstrak CPA*
- b. Peneliti selanjutnya memiliki gambaran mengenai peningkatan pemahaman konsep matematis menggunakan pembelajaran kontekstual

- c. peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. *Model Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA)*

Model PBL berbantuan pendekatan CPA dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, kemudian diselesaikan oleh peserta didik melalui tiga tahapan representasi, yaitu tahap concrete (memanipulasi benda konkret untuk memecahkan masalah), tahap pictorial (merepresentasikan benda konkret ke dalam bentuk gambar atau diagram), dan tahap abstract (merepresentasikan gambar ke dalam simbol dan angka matematis). Melalui perpaduan ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah sekaligus membangun pemahaman konsep matematis secara bertahap dan bermakna.

2. *Media Canva*

Media *Canva* dalam penelitian ini adalah aplikasi desain grafis berbasis digital yang digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyajikan materi matematika secara visual, konkret, dan interaktif, misalnya dalam bentuk gambar, infografis, atau presentasi yang mendukung tahapan pictorial dalam pendekatan CPA, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran.

3. *Pemahaman Konsep Matematis*

Pemahaman konsep matematis dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam memahami ide atau gagasan dasar matematika pada materi perkalian, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, serta menerapkan konsep tersebut dalam menyelesaikan permasalahan, baik permasalahan rutin maupun permasalahan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Perkalian merupakan salah satu operasi bilangan yang mendasar dalam pembelajaran matematika, yaitu penjumlahan berulang dari bilangan yang sama pada setiap sukunya, yang merupakan teknik untuk mempermudah proses penjumlahan (Silvia dkk., 2023). Pemahaman konsep matematis pada materi perkalian diukur melalui indikator-indikator pemahaman konsep, seperti kemampuan menyatakan ulang konsep,

mengklasifikasikan objek, memberikan contoh dan bukan contoh, serta menerapkan konsep dalam pemecahan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dirancang untuk mengorganisir skripsi agar lebih teratur serta memudahkan dalam penyusunannya. Struktur skripsi yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada panduan penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh Tim FKIP Unpas (2024) yang terdiri dari lima bab dan terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian pembukaan, bagian isi, dan bagian penutup. Berikut adalah urutan penyusunan dalam sistematika skripsi.

1. Bagian pembuka skripsi

Bagian awal mencakup: sampul, halaman persetujuan, halaman prinsip serta dedikasi, halaman bukti keaslian skripsi, pengantar, halaman penghargaan, ringkasan dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Sunda. Terdapat juga indeks, daftar tabel, daftar ilustrasi, serta indeks lampiran.

2. Bagian isi skripsi

Bab I Pendahuluan dalam bagian ini meliputi: penjelasan yang membawa pembaca menuju pembahasan suatu permasalahan sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai arah permasalahan dan pembahasan. Pendahuluan sebaiknya mempermudah pembaca memahami inti materi secara ilmiah. Bagian pendahuluan mencakup: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

Bab II mengenai kajian teori dan kerangka pemikiran memuat penjelasan teoretis yang berfokus pada hasil penelitian mengenai teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kajian teori juga berisi tentang perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Bab II terdiri atas empat pokok bahasan diantaranya: 1) kajian teori dan kaitannya dengan yang akan diteliti; 2) hasil-hasil peneliti terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti; 3) kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian; dan 4) asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III tentang metode penelitian menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah serta cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dan mendapatkan kesimpulan. Di dalam bab ini terdapat hal-hal seperti: pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data serta instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV yang membahas hasil penelitian dan analisis, menyajikan dua poin utama yaitu temuan penelitian yang didasarkan pada pengolahan dan analisis data serta diskusi mengenai temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan adalah penjelasan yang menyajikan interpretasi dan makna yang diberikan peneliti terhadap analisis hasil penelitian. Rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak yang mencari solusi di lapangan. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.